

PEMBELAJARAN KOSA KATA SECARA KOMPREHENSIF MELALUI MODEL *FLAYER*

Petrus Sepi Kogoya¹, Made Utama², Putu Mas Dewantara³, Kadek Wirahyuni⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Ganesha

spkogoya@gmail.com¹, made.sutama@undiksha.ac.id², mas.dewantara@undiksha.ac.id³,
kadek.wirahyuni@undiksha.ac.id⁴

Abstract

This study is a comprehensive application of vocabulary learning through the Frayer model. Through a qualitative descriptive research method, we aim to present the results of an analysis of the Frayer model's vocabulary learning process. The results of the Frayer model vocabulary learning analysis are very comprehensive for students. This was thoroughly researched through various library sources such as scientific articles, books, and various other sources. The data shows that the Frayer model is one of the other methods for teaching new vocabulary to students. The advantage of the Frayer model is its media in the form of colorful graphics that are attractive, interactive, and meaningful compared to other methods. Furthermore, the Frayer model improves critical thinking at the HOTS (higher order ranking skills) level, longer memory retention, collaboration, and physical creativity (hands-on) and mental creativity (mind-on). Therefore, it is very effective and creative for educators to use the Frayer model in new vocabulary learning activities across all subjects and at all levels of education.

Keywords: Vocabulary Learning, Comprehensive, Frayer Model.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penerapan pembelajaran kosa kata secara komprehensif melalui model *frayer*. Melalui metode penelitian deskripsi kualitatif ingin menyampaikan hasil analisis proses pembelajaran kosakata model *frayer*. Hasil dari analisis pembelajaran kosakata model *frayer* sangat komprehensif untuk peserta didik. Hal ini diteliti secara seksama melalui berbagai sumber pustaka seperti artikel-artikel ilmiah, buku, dan berbagai sumber lainnya. Data menunjukkan bahwa model *frayer* adalah salah satu dari metode lain untuk mengajarkan kosakata baru kepada peserta didik. Keunggulan model *frayer* adalah medianya berupa grafik berwarna-warni yang menarik, interaktif, dan bermakna dari pada metode yang lain. Selain itu, model *frayer* meningkatkan daya berpikir kritis pada level HOTS (*higher order thinking skill*), mengingat lebih lama, kerja sama (*kolaboratif*), dan kreativitas fisik (*hand on*) serta kreatifitas pikiran (*mind on*). Sehingga sangat baik dan kreatif bila seorang pendidik menggunakan model *frayer* dalam kegiatan pembelajaran kosakata baru disemua mata pelajaran dan semua jenjang pendidikan.

Kata Kunci: Pembelajaran Kosakata, Komprehensif, Model Frayer.

A. PENDAHULUAN

Perorangan dalam masyarakat membutuhkan interaksi untuk berkomunikasi supaya terjalin sosialisasi secara sosial. Manusia dalam hidup bersosial memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi satu sama lain. Menurut Febriani dalam (Mayfa Dwi Arvi et al., 2025) menuliskan bahwa bahasa merupakan alat hebat ketika berkomunikasi. Bahasa sebagai alat dipergunakan secara individu untuk mengekspresikan gagasan atau pemikiran kepada pihak lain. Dalam kelompok komunitas, bahasa menjadi alat ampuh berinteraksi antar anggota komunitas. Abidin dalam (Ginting et al., 2025) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu simbol vokal arbitrer yang kemudian manusia mengembangkan menjadi alat komunikasi manusia itu sendiri. Fungsi dari bahasa itu sendiri sangatlah penting dalam kemajuan intelektual, sosial, dan emosional setiap orang. Maka ini menjadi faktor penunjang keberhasilan manusia dalam bidang studi tertentu karena penguasaan bahasa.

Melalui proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa setiap orang mampu menguasai bahasa. Pringgawidagda dalam (Sayekti et. al. 2015) yang menjelaskan bahwa proses pemerolehan sebagai usaha untuk menguasai bahasa secara tidak disengaja (implisit) atau alamiah. Proses pemerolehan seorang individu secara umumnya tidak mengenal aturan-aturan kebahasaan yang ada. Menurut Stork dan Widdowson dalam (Suhardi et al. 2022) pemerolehan bahasa adalah salah satu proses anak pemula yang sedang belajar berbicara melalui bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan pertama kali melalui bahasa ibunya sampai mencapai tahap kelancaran. Hal ini biasanya dilakukan anak-anak yang dimulai dari merekam bahasa yang didengarkan dalam lingkungan keluarga secara terus-menerus sampe akhirnya ia menjalani proses menyimak. Lalu, anak tersebut belajar untuk mengikuti bunyi bahasa yang didengarkan sesuai dengan tahap kemampuan berbahasanya. Namun, ia hanya merasa bahwa kalimat yang dia gunakan benar atau keliru. Maka cara yang berikutnya adalah dengan proses pembelajaran (*learning*). Chaer dalam (Tae et al., 2025) menyampaikan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di mana individu belajar dan memahami bahasa melalui interaksi dan pengalaman. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan bahasa dapat diperoleh secara sadar melalui pembelajaran yang terstruktur.

Lebih lanjut, dari mana anak mendapatkan kosakata yang digunakan untuk berbahasa. Anak-anak mendapatkan kosakata dari lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga melalui orang pertama yaitu kedua orang tuanya dan sanak saudaranya yang mentransfer anak berbahasa serta menerapkan kosakata. Maka orang tua dan sanak keluarga harus berbahasa yang baik dan tepat

kepada anak-anak mereka. Supaya anak-anak terbiasa menunjukkan penggunaan kosakata yang benar, tutur kata yang sesuai, dan tentunya sopan sesuai kaidah yang berlaku. Anak-anak hanya meniru setiap apa yang diucapkan oleh orang tua sehingga orang tua tempat meniruan kosakata anak. Lalu lingkungan berikutnya anak-anak belajar meniru berbahasa yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah hadir memberi peranan yang penting dalam mendidik anak sebagai peserta didiknya untuk menguasai kosakata (Suhardi, 2022).

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didiknya. Dari berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah untuk mendukung perkembangan anak, salah satunya pelajaran bahasa Indonesia. Tentu pelajaran bahasa Indonesia membantu ketrampilan berbahasa anak. Pembelajaran bahasa Indonesia sepertinya tidak sulit, namun kenyataannya para pelajar masih sukar ketika mengerjakan soal-soal bahasa Indonesia. Ini Artinya, bahasa Indonesia memiliki kesukaran oleh karenanya pembelajaran bahasa harus dilakukan supaya meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Ada beberapa ketrampilan yaitu nyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut dipengaruhi oleh penguasaan kosakata dari setiap peserta didik. Penguasaan kosakata memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa, sebab penguasaan kosakata seseorang sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Seseorang yang terampil berbahasa secara lancar karena ia memiliki kosakata yang kaya.

Salah satu komponen di kelas dalam proses belajar mengajar adalah seorang guru. Ketika kegiatan pembelajaran, seorang guru harus mampu menunjukkan proses pembelajaran yang asyik dan menyenangkan bagi anak murid. Dengan demikian akan ada aktifitas yang interaktif antar siswa dan guru. Terutama ketika pembelajaran kosakata yang diajarkan secara terpadu sebagai ketrampilan berbahasa. Guru harus memberikan perhatian khusus terhadap peserta didiknya untuk menguasai kosakata. Sehingga, ketika pelaksanaan pembelajran guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang cocok atau tepat supaya tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu upaya meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia yaitu dengan model *frayer*. Cara tersebut memberikan definisi, karakteritik, dan contoh suatu kata kepada perta didik mengenali konsep suatu kata supaya peserta didik mampu memahami kata dengan benar.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Ayu Fitriah dan rekan-rekan dengan judul penelitian Pengaruh Model

Frayar Melalui Penguasaan Kosakata Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh dalam model *frayer* untuk penguasaan kosakata siswa sekolah dasar. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan strategi pengajaran kosakata model *frayer*. Sedangkan perbedaannya, peneliti tersebut mengamati pengaruh model *frayer*, sedangkan penelitian ini menyajikan komperhensif model *frayer*. Peneliti kedua dari Octavian Muning Sayekti yang berjudul Model *Frayar* Untuk Penguasaan Kosakata Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini mendeskripsikan strategi pembelajaran kosakata siswa sekolah dasar model *frayer*. Kesamaan dari penelitian ini tetap pada strategi pembelajaran kosakata model *frayer*, namun tidak disajikan kekuatan, kelemahan dan fleksibilitas model *frayer*. Singga penelitian ini menguraikan kekuatan, kelemahan, dan fleksibilitas model *frayer* di semua mata Pelajaran untuk memperkenalkan kosakata peserta didik dari semua jenjang. Penelitian lain yaitu, Annisa Fitri Fauziah pada tahun 2024 yang menunjukkan bahwa model *frayer* dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Arab bagi siswa SMPIT Madani Al Mujahidin Pekanbaru dengan sangat efektif. Penelitian tersebut menunjukkan efektifitas model *frayer* dalam penguasaan kosakata siswa SMP. Dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwa model *frayer* memiliki kompleksitas pengajaran kosakata yang menyenangkan, bermakna, dan mendalam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian deskripsi karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam. Sedangkan kualitatif adalah data yang dipergunakan tidak berfokus pada angka dan statistik, melainkan pada pengertian yang mendalam terhadap pengalaman, persepsi, atau situasi tertentu. Lalu, metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan meneliti berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen resmi. Dari metode studi Pustaka akan diperoleh seperti landasan teori, pemahaman penelitian sebelumnya, dan menemukan penelitian baru yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kosakata

Pada saat mempelajari bahasa Indonesia, sebaiknya peserta didik menguasai kosakata bahasa target. Keterampilan berbahasa yang baik ditentukan oleh jumlah kosakata yang

dikuasai atau dimilikinya. Saryono & Soedjito (2020) berpendapat bahwa kosakata adalah perbendaharaan atau kekayaan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Ditekankan kalau penguasaan kosakata dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Pendapat lain datang dari Nurgiyantoro (2014:338) yang mengatakan bahwa kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa. Kosakata adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi merujuk pada suatu makna tertentu serta penggunaan kata dalam sebuah bahasa.

Dengan demikian, pengertian tentang kosakata berdasarkan pengertian para ahli di atas yakni kosakata merupakan perbendaharaan kata yang dipunyai suatu bahasa. Maka pembelajar bahasa harus memberikan penguatan terhadap kosakata dengan benar supaya penguasaan kosakata menjadi utama dalam mengungkapkan ide dan gagasan sebagai langkah memahami teks. Penguasaan kosakata membuka peta pemikiran suatu konsep yang diuraikan dalam komunikasi.

Pembelajaran Kosa Kata

Pembelajaran kosakata termasuk kegiatan mempelajari dan memahami suatu kata-kata baru dalam bahasa. Ada beberapa cara yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran kosakata. Petty, Herold, dan Stall via Zuchdi (2008:37) menyampaikan serangkaian langkah-langkah dalam pembelajaran kosakata sesuai penggolongannya sebagai berikut:

- a. Metode langsung terdiri dari:
 - i. Mempelajari daftar kata; buat daftar kata lalu tugaskan dengan melihat kamus dan membuat kalimat supaya dipahami artinya secara mendalam.
 - ii. Mempelajari bagian-bagian kata; akar kata, afiks, pengulangan.
- b. Metode tautan (konteks) meliputi:
 - i. Pembelajaran langsung mengenai cara menggunakan tautan (konteks); Siswa diajarkan secara langsung dan eksplisit tentang cara menggunakan tautan dalam konteks tertentu dengan kosakata yang ditampilkan.
 - ii. Belajar secara insidental dari bacaan; siswa dapat memperoleh kosakata baru tanpa sengaja saat membaca.
 - iii. Berbagai cara yang terkait; melalui diskusi tentang konotasi dan denotasi, idiom, makna ganda, dan asal usul kata.

Pembelajaran kosakata serupa juga dipaparkan oleh Nation (2001) yang dipublikasikan dalam *Put Reading First* melalui (<http://www.readingrockets.org/article>, 2001) yakni dilakukan dua cara, yaitu;

1. Pembelajaran Kosakata Secara Langsung

Pembelajaran kosakata terjadi di dalam kelas dengan metode atau strategi pembelajaran yang sudah dirancang. Akan tetapi, ada begitu banyak kosakata yang dipelajari secara tidak langsung. Beberapa lagi kosakata memang harus dipelajari secara langsung. Pelajaran secara langsung terkait kosakata dapat membantu peserta didik supaya belajar kata-kata sukar atau sulit. Misalnya, kata-kata yang mempunyai konsep rumit dan tidak ditemukan di kehidupan sehari-hari. Nah, berikut ini disampaikan strategi pembelajaran kosakata langsung yakni:

- a) **Mempelajari kata-kata yang spesifik sebelum kegiatan membaca dilakukan;**
Pelajari kata-kata sulit terlebih dahulu sebelum peserta didik membaca teks. Langkah ini dilakukan supaya peserta mengerti kata-kata sukar terlebih dahulu supaya mudah memahami bacaan.
- b) **Pembelajaran kosakata dengan konteks yang berbeda;**
Dalam konteks yang berbeda, peserta didik akan mampu meningkatkan pemahaman kosakata mereka saat berlatih menggunakan kata-kata baru secara tertulis maupun lisan.
- c) **Pemaparan yang berulang;**
Pemaparan kosakata yang diulang-ulang dalam konteks yang berbeda akan membantu pemahaman peserta didik. Hal ini lebih baik dari pada sekali penyampaian kosakata sehingga para peserta didik menggunakan kosakata baru dalam konteks yang berbeda pula. Sehingga banyak peserta didik melihat, mendengar, lalu mempergunakan kata-kata baru dengan pemahaman yang benar.

2. Pembelajaran Kosakata Secara Tidak Langsung

Berbicara dan menulis merupakan proses kegiatan pembelajaran kosakata tidak langsung. Kedua aktivitas tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung membantu kosakata anak. Berikut ini ada tiga cara belajar kosakata pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung, yakni:

a) Melalui percakapan sehari-hari;

Percakapan sehari-hari membantu anak belajar kosakata baru atau mempertajam kata-kata yang sudah dipelajarinya. Hal ini anak-anak belajar melalui orang tuanya atau orang

lain di sekitar. Ketika anak terlibat dalam percakapan orang tua, maka ia menerima pemahaman sebuah kata.

b) Mendengarkan cerita kepada anak;

Menceritakan kisah (*victory story*) atau membacakan cerita kepada anak-anak menolong mereka belajar arti sebuah kata. Keluarga adalah tempat mengajarkan kosakata melalui cerita-cerita atau membacakan buku cerita pada anak. Kegiatan seperti ini, secara tidak langsung menuntun anak mempelajari kata, konsep baru, dan menghubungkan dalam pengalaman-pengalaman hidupnya.

c) Melalui kegiatan membaca

Kegiatan membaca yang dilakukan oleh anak-anak sendiri, sebenarnya secara tidak langsung menuntut anak belajar kata-kata baru. Sesering mungkin anak membaca (baca buku, baca iklan, baca pengumuman, dan lain-lain) semakin kaya kosakatanya.

Penguasaan Kosakata

Lingkungan disekitar adalah tempat pertama anak-anak mempelajari kosakata dengan cara menirukan. Bahasa pertama yang dikuasai anak-anak merupakan bahasa yang dipakai oleh lingkungan di mana mereka berada. Dengan demikian, penguasaan kosakata mereka menjadi tolak ukur anak telah menguasai bahasa target. Chaer dalam (Yahya, 2020) menyampaikan bahwa kosakata adalah bagian integral dari bahasa yang mencerminkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam berbahasa. Penguasaan kosakata yang baik akan mendukung kemampuan berkomunikasi yang efektif. Penguasaan Kosakata sama dengan menguasai bahasa karena kalau seseorang menguasai bahasa berarti ia juga menguasai kosakata bahasa tersebut. Dan penguasaan bahasa seseorang dimulai sejak waktu masih bayi melalui respon kosakata yang diucapkan kedua orang tuanya.

Penguasaan kosakata menurut Nurgiyantoro (2010: 213) menjadi dua, yakni penguasaan kosakata yang bersifat pasif dan aktif. Penguasaan kosakata yang bersifat pasif merupakan penguasaan bersifat reseptif atau kosakata yang dipahami saja tetapi tidak dipergunakan. Ini kebalikan dari Kosakata aktif yang dipahami dan dipergunakan secara produktif. Kosakata aktif dipergunakan untuk menghasilkan bahasa dalam berkomunikasi.

Tipe kosakata dengar adalah hal pertama yang diterima seseorang. Anak-anak sebelum benar-benar menggunakan kata-kata ketika mau berbicara, sebagian besar anak-anak kecil tersebut merespon secara seksama kata-kata yang diucapkan orang lain. Mereka secara tidak langsung memanfaatkan kosakata yang didengar daripada berbicara. Sehingga kosakata dengar

lebih awal muncul daripada berbicara dan membaca. ketika saat anak-anak mulai membaca, mereka menerima kosakata baca. Kata-kata yang mereka ketahui berbentuk tulisan dan mereka pahami itu. Seiring waktu, ketika mereka mulai memahami makna kata-kata yang terdapat dalam bacaan, namun kosakata belum ada dalam kosakata yang telah dimilikinya.

Anak-anak mulai mempelajari arti kata-kata baru melalui bacaan yang terstruktur, namun kata-kata tersebut belum termasuk dalam kosakata yang mereka miliki sebelumnya. Secara teratur anak-anak mulai mempelajari arti kata-kata yang ada dalam bacaan, mereka mulai memperoleh kosakata yang penuh makna dalam membaca tersebut. Mereka juga belajar melalui karangan dan pembicaraan untuk menggunakan sejumlah besar kata dalam tulisan mereka. Kata-kata yang mereka terima itu disebut kosakata tulis menurut Zuchdi (2008: 34).

Strategi Pembelajaran Kosakata

Ada banyak strategi dalam pembelajaran kosakata. Seorang guru harus cermat memilih dan memilah startegi yang mau diterapkan. Strategi ini sehubungan dengan pengajaran kosakata yang hendak diajarkan. Strategi pembelajaran kosakata yang dipilih dengan tepat sangat berdampak pada pengaruh kesuksesan dalam mencapai proses pembelajaran itu sendiri. Demikian juga jika seorang guru tidak tepat memilih strategi pembelajaran yang ingin diterapkan, jadi tujuan pembelajaran tidak tercapai pula. Buku berjudul *Teaching Vocabulary in All Classroom* oleh Blacowicz menjelaskan berbagai strategi pembelajaran kosakata. Blacowicz tawarkan, antara lainnya yaitu pembelajaran kosakata berdasarkan konteks, pembelajaran berdasarkan wilayah isi, penggunaan kamus, dan sebagainya.

Blachowicz dan Fisher (1996:78-79) menyampaikan proses pembelajaran kosakata dalam wilayah isi atau konten dengan beberapa strategi . Hal ini menjadi modal strategi pembelajaran yang dapat diamati pada tabel berikut ini.

Strategi Pembelajaran	Tujuan	Keterangan
Makna khusus hingga makna teknis	Mengajarkan makna kata baru untuk kata yang sudah diketahui dapat membantu siswa memperluas kosakata mereka, memahami nuansa bahasa yang lebih kompleks, dan makna baru dari sebuah konsep penting.	Butuh waktu banyak; Proses ini lebih baik diterapkan pada siswa yang lebih senior.
Memakai ilustrasikan yang berbeda makna	Mengajarkan kosakata baru pada kata-kata yang sudah	Menarik untuk diterapkan karena bisa untuk siswa semua umur.

	diketahui, namun ditransfer dalam topik yang berbeda.	
Berfokus pada kosa kata	Mengajarkan kata-kata yang mempunyai makna-makna baru dan memperluas makna dari suatu unit.	Peserta didik perlu didorong supaya mengamati lebih dalam.
Mengklarifikasi kesalahan konsep	Memperbaiki dan menunjukkan makna kata baru kepada siswa yang memiliki konsep-konsep salah dan tercampur dalam pembelajaran.	Peserta didik atau siswa diarahkan untuk berpikir secara lengkap tentang hal yang diketahui.
Model <i>flyer</i>	Mengajarkan kosakata baru dengan konsep baru, dan terpusat pada topik.	Ini teknik paling lengkap.
Analisis Fitur Semantik	Mengajarkan peserta didik untuk menemukan ciri-ciri yang lain dari satu kata dengan kata yang lainnya.	Ini baik untuk diterapkan pada topik-topik sulit ketika guru memberikan tugas.
Kalimat-kalimat yang menguatkan	Di mana kata-kata baru terjadi pada suatu tema karena permainan kata dalam kalimat.	Sebuah latihan penguatan.
Tingkatan Semantik	Mengajarkan kata sifat atau kata keterangan yang bersinonim atau berantonim ketika dikaitkan dengan kata yang sudah diketahui.	Sangat bermanfaat untuk memotivasi siswa untuk berdiskusi dalam kelompok.
Peta kata	Petunjuk untuk menghubungkan antar kata	Teknik unik untuk memulai dan mengakhiri suatu pembelajaran kosakta dalam satu topik.
Tinjauan Umum Terstruktur	Cara mengajar kosakata dengan menghubungkan secara hierarki antar konsep-konsep penting.	Akan bermanfaat saat siswa membuat rangkuman dari satu bab.
Tingkat Kesulitan Kata	Cara mengajak peserta didik supaya menggali dan menguji tentang kata-kata yang mereka ketahui sudah sesuai atau belum.	Sangat bermanfaat saat sesi membaca teks yang sama.
Panduan Konsep	Mengajar membaca teks yang sama dengan cara menjelajahi tingkatan-tingkatan yang berbeda antar beberapa konsep.	Ini bagus untuk diskusi kelompok dan perlu persiapan waktu yang baik.

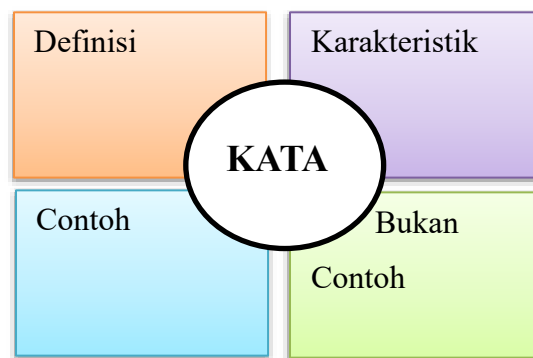
Panduan Analogi	Belajar	Memandu belajar analogi antar konsep baru dengan yang umum diketahui.	Sangat bagus untuk memperoleh analogi.
Panduan Kosakata	Ikhtisar	Ini panduan mengajar membaca teks supaya mengenali sejauh mana pengetahuan mereka sendiri.	Untuk kelas atas atau peserta didik yang lebih senior.

Strategi Pembelajaran Model *Frayer*

Model *Frayer* adalah salah satu cara mengajar kosakata untuk membantu peserta didik supaya mampu memahami dan mengingat konsep atau kata-kata baru. Kata *Frayer* berasal dari nama pengembangnya, yaitu Dorothy Frayer. Di Universitas Wisconsin, Ia dan rekan-rekannya pada tahun 1960-an mengembangkan teknik pembelajaran kosakata yang dikenal sekarang Model *Frayer*. Model *Frayer* sendiri mengembangkan pembelajran grafis untuk memberi pemahaman tentang konsep dan kosakata. Peserta didik ajarkan untuk menganalisis sebuah konsep, mengintegrasikan konsep tersebut, lalu menerapkan informasi.

Frayer yang merupakan teknik pembelajaran menuntun peserta didik untuk berproses dalam menganalisis struktur suatu konsep lalu mereka akan membandingkan, membedakan, dan mengkategorikan pada konsep lain. Dengan demikian, memastikan peserta didik untuk memperhatikan maksud dari konsep dan bukan supaya mereka menerima pemahaman lebih dalam tentang suatu tema. William dan Mary mengutip pemikiran Frayer, Fredrick, dan Klausmeier sebagai pengembang teknik ini, Model *frayer* adalah teknik pembelajaran berupa grafis. Para peserta didik diajak untuk mengorganisir pemikiran dan menjelaskan makna dari suatu unit kata atau konsep. Sehingga peserta didik atau siswa akan diperkuat pemahamannya tentang kosakata yang dipelajarinya. Dan peserta didik juga dituntut mempertimbangkan ciri-ciri sebuah kata, menunjukkan contoh, dan yang bukan contoh dari tema tersebut.

Model *frayer* yang sudah dikatakan bahwa teknik pembelajaran yang berupa grafis dapat dijelaskan bentuknya. Bentuknya berupa persegi yang dibagi menjadi empat bagian menjadi empat kotak dan ditengah-tengahnya terdapat kotak atau lingkaran lebih kecil. Lingkaran kecil di tengah-tengah di isi dengan kata konsep, lalu persegi yang terbagi empat bagian yaitu kotak di isi arti, karakter, contoh, dan bukan contoh. Jadi, kotak sebelah kiri bagian atas akan diisi siswa tentang arti atau makna kata. Kotak sebelah kanan atas, siswa akan mengisi karakteristik kata. Kotak di sebelah kiri bawah, siswa mengisi contoh dari konsep terkait dan kotak sebelah kanan sebelah bawah, diisi yang bukan contoh atau antonim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafis berikut ini:

Gambar 1. Grafik Model *Frayer***Kekuatan model *flayer* dalam pembelajaran kosakata**

Ada beberapa kekuatan model pembelajaran *frayer* untuk diterapkan yaitu:

- i. Mengatasi permasalahan dalam pembelajaran kosakata.
- ii. Mengaktifkan, membangun, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena kemampuan otaknya diasah supaya wawasannya bertambah melalui model *frayer* yang menggunakan grafik. Penguatan kognitif level HOST (*higher order thinking skill*) yaitu menganalisis kata atau konsep.
- iii. Meningkatkan dan menumpuhkan kerja sama (*Collaboration*) antar siswa dan memacu munculnya gagasan serta kreativitas mereka.
- iv. Pemahaman siswa meningkat secara mandiri dan bermakna maupun kelompok tentang kosakata yang sedang dibahas karena dapat diterapkan atau dialami dalam pengalaman.
- v. Siswa terlibat langsung dengan teknik pembelajaran *frayer* sehingga siswa lebih fokus memperhatikan materi karena ada diskusi dan presentasi yang menyenangkan.
- vi. Membantu siswa mengembangkan dan menemukan informasi baru dari topik yang diterima selama pembelajaran berlangsung.
- vii. Meningkatkan keaktifan siswa sehingga siswa aktif secara fisik (*hand on*) maupun pikirannya (*minds on*) selama pembelajaran model *frayer*.
- viii. Menumpuhkan keberanian atau rasa percaya diri siswa untuk berbagi hasil pekerjaan saat presentasi kepada rekan-rekannya dan dihadapan pengajar
- ix. Akan lebih menyenangkan (*joyfull*) pada pembelajaran bahasa asing.

Kelemahan model *flayer* dalam pembelajaran kosakata

Ada pula beberapa kelemahan dari model pembelajaran *frayer* yang perlu diketahui, yaitu:

- i. Dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk menerapkan pelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran ini jika ada banyak topik yang harus dibahas. Maka harus fokus pada satu topik.
- ii. Akan ada beberapa siswa yang mungkin menjadi pasif karena kekurangan kosakata. Maka dibutuhkan pengajar kreatif dalam mengarahkan sampai siswa tersebut paham dan dapat mengikuti.
- iii. Siswa merasa takut jika tidak bisa membuat ringkasan atau presentasi. Maka pengajar perlu memberikan penguatan dengan motivasi yang baik.

Penerapan model *frayer* untuk penguasaan kosakata

Model *frayer* sangat membantu peserta didik untuk menggali pemikiran kritis dan menolong mereka untuk memahami arti kosakata dengan tepat dan benar. Cara pembelajaran ini tidak seperti cara menggunakan kamus yang mana siswa hanya mencari makna atau arti kata, namun menemukan karakteristik, contoh, dan bukan contoh yang sesuai konsep.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa model *frayer* efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Fitri Fauziah pada tahun 2024 menunjukkan bahwa model *frayer* dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Arab bagi siswa SMPIT Madani Al Mujahidin Pekanbaru dengan sangat efektif. Dengan demikian, model *frayer* sudah pasti dapat membantu peserta didik supaya aktif dan menemukan arti kata dengan memanfaatkan kerangka kerja yang terdiri dari empat elemen seperti definisi, karakteristik, contoh, dan bukan contoh.

Langkah-langkah pembelajaran dalam menerapkan *frayer* sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan mendemonstrasikan cara kerja model *frayer*, guru menjelaskan bagan grafik teknik pembelajaran *frayer* dan cara kerjanya dengan memberikan contoh serta menggunakan kata atau konsep yang sederhana dan umum bagi siswa.
2. Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, setelah mendemonstrasikan cara kerja model *frayer* guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi menentukan makna kata dengan strategi *frayer*.
3. Tinjau kata-kata konsep, dengan arahan dan bimbingan, siswa diberikan kosakata yang berhubungan dengan unit materi yang ingin disampaikan.

4. Guru memberikan salinan kosong model *frayer*, siswa diminta bekerjasama dalam menyelesaikan kata-kata sulit yang telah diberikan kedalam bagan grafik teknik pembelajaran *frayer*, untuk memudahkan siswa maka siswa diperbolehkan untuk membuka kamus dan meminta bantuan guru jika mengalami kesulitan. Atau guru dapat mengajak siswa untuk mencari kata atau konsep tersebut dengan mengalami langsung dengan pengalaman belajar di lapangan atau mencari secara online.
5. Membuat kesimpulan, siswa secara bersama-sama membuat kesimpulan mengenai kata yang didapat pada pembelajaran kosakata dengan menggunakan bagan teknik pembelajaran *frayer* kemudian saling membagikan atau mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas.



Gambar 2. Contoh penerapannya pada grafik model *frayer* pada pembelajaran bahasa Indonesia :



Gambar 3. Contoh penerapannya pada grafik model *frayer* pada pembelajaran PPKN:



Gambar 4. Contoh penerapannya pada grafik model *flayer* pada pembelajaran Inggris :

D. KESIMPULAN

Model *flayer* merupakan salah satu cara alternatif yang tepat untuk memandu pengajar menerapkan proses pembelajaran kosakata. Tentu, peserta didik juga terbantu untuk memahami dan mengembangkan penguasaan kosakata mereka secara mendalam. Peserta didik juga mampu mengorganisir pemikiran mereka terkait istilah dalam empat hal terkait yaitu definisi, karakteristik, klasifikasi sinonim atau contoh, dan antonim atau bukan contoh suatu konsep. Teknik pembelajaran *flayer* membutuhkan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses penerapan pembelajaran. Sehingga membuat kegiatan belajar lebih interaktif dan menyenangkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

20. Artikel_c_PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA DINI. (n.d.).
24. Artikel_e_PENGARUH COSPLAY TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA. (n.d.).
- Abilson Ginting, Araida Purba, Muthia Resty, Elly Prihasti Wuriyani, & Khairil Anshari. (2025). FENOMENA PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI KALANGAN SISWA SD KELAS IV TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 3(2), 151–158. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i2.795>
- Maria Fatima Tae, Liliana Ximenes, Ofra Talelu, Selestina Niis, Yulita Abuk, & Yustina Sako. (2025). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 3(1), 307–317. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1552>

- Mayfa Dwi Arvi, Ika Febriana, Nuha Febry Anisa, Tiwi Cahyani Marpaung, Indah Maysaroh Siagian, & Irene Paulina Napitupulu. (2025). Pengaruh Pemahaman Bahasa Indonesia dan Literasi Pada Pembelajaran Sains Sebagai Alat Komunikasi Ilmiah Berbasis Literatur. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 260–268. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6383>
- Sayekti, O. M. (n.d.). *MODEL FRAYER UNTUK PENGUASAAN KOSAKATA SISWA SEKOLAH DASAR*.
- Anggini Tyas Palupi, Metode dan Media Inovatif: Jadikan Siswa Luar Biasa Terampil dalam Berbahasa (Semarang: Penerbit Cahya Ghani Recovery, 2023).
- Irna Wati, Kamaluddin, dan Alimin, “The Use of Frayer Model in Teaching Vocabulary at the Tenth Grade Students,” *JTE: Journal of Teaching English* 7, no. 3 (2022): 69-76, <https://jte.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/59>.
- Martin Kustati dan Yelfi Prisillia, “The Implementation of Frayer Model Strategy in Reinforcing Young Learners” Vocabulary Achievement,” *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 8, no. 1 (2020): 98-110, <https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i1.1595>.
- Nurul Hidayah dan Diah Rizky Nur Khalifah, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pranala, 2019).
- William B. Russell dan Stewart Waters, *Essentials of Elementary Social Studies*: Edition 6 (New York: Routledge, 2022).
- Alashry, Sara Albadawy, Qoura A, dan Gohar R, “The Impact of Frayer Model and Contextual Redefinition Strategy on Improving Preparatory Stage Pupils” Vocabulary Learning,” *Journal of Research in Curriculum, Instruction and Educational Technology (JRCIET)* 4, no. 4 (2018): 11-36, <https://doi.org/10.21608/jrciet.2019.31954>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. Strategi Penguasaan Berbahasa. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Yogyakarta: UNY Press.
- Put Reading First: The Research Building Blocks for Teaching Children to Read, 2001, sebuah publikasi dari [The Partnership for Reading](https://www.pdrf.org/)